



**MODEL SADHU DALAM PEMBELAJARAN *DHARMAGITA*
UNTUK PEMAHAMAN SPIRITUAL MAHASISWA
STKIP AGAMA HINDU AMLAPURA**

I Wayan Jatiyasa¹

¹STKIP Agama Hindu Amlapura

¹jatiyanz@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2024

Diterima: 26 Desember 2024

Diterbitkan: 1 Januari 2025

Abstrak: *Dharmagita* merupakan salah satu warisan seni spiritual dalam tradisi Hindu yang kaya akan nilai moral dan spiritual. Lagu suci ini tidak hanya menjadi media budaya, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ajaran *dharma* yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* di STKIP Agama Hindu Amlapura. Model SADHU, yang terdiri dari lima langkah utama: Sambutan, Aturan, Dengar dan Coba, Hayati, serta Umpan Balik, menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis menyanyi, tetapi juga pada penghayatan makna spiritual yang terkandung dalam teks *Dharmagita*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek 20 mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model SADHU meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teknik menyanyi dan pesan moral dalam *Dharmagita*, sekaligus memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih mendalam.
Kata Kunci: *Dharmagita*, Model SADHU, pembelajaran, pemahaman spiritual.

Abstract: *Dharmagita* is one of the spiritual art legacies in Hindu tradition, rich in moral and spiritual values. This sacred song serves not only as a cultural medium but also as a means to convey the teachings of Dharma, which are highly relevant in shaping the character of the younger generation, particularly college students. This research aims to explore the application of the SADHU Model in *Dharmagita* learning at STKIP Agama Hindu Amlapura. The SADHU Model, comprising five main steps: Welcome (Sambutan), Rules (Aturan), Listen and Try (Dengar dan Coba), Internalize (Hayati), and Feedback (Umpan Balik), offers a holistic approach that focuses not only on the technical aspects of singing but also on the internalization of the spiritual meanings contained within the *Dharmagita* texts. This study employs a qualitative approach, involving 20 third-semester students from the Hindu Religious Education Program. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that implementing the SADHU Model enhances students' understanding of singing techniques and the moral messages in *Dharmagita* while facilitating a deeper spiritual experience.

Keywords: *Dharmagita*, SADHU Model, learning, spiritual understanding.

I. PENDAHULUAN

Dharmagita adalah salah satu bentuk karya seni spiritual dalam tradisi Hindu yang mengandung ajaran moral dan spiritual yang dalam. Lagu suci ini bukan hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung pesan-pesan ajaran Dharma yang dapat membimbing individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, kebaikan, dan keseimbangan. Dalam konteks pendidikan, *Dharmagita* memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda, terutama mahasiswa yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman spiritual.

Menurut Gatriyani dan Jatiyasa, (2022:77), pembelajaran *Dharmagita* dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam meningkatkan cakrawala berpikir tentang eksistensi bahasa Bali serta rasa bangga dan percaya diri terhadap kebudayaan Bali yang adi luhung khususnya di bidang bahasa Bali. Aktualisasinya di dalam masyarakat Hindu Bali, bahasa Bali dijadikan sebagai bahasa pengantar dan sarana komunikasi dalam prosesi upacara keagamaan Hindu.

STKIP Agama Hindu Amlapura merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Hindu, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tentang ajaran Hindu, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan beragama mereka. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pembelajaran praktis yang melibatkan elemen musik dan nyanyian, seperti pembelajaran *Dharmagita*. Namun, pembelajaran *Dharmagita* di perguruan tinggi Hindu sering kali belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai spiritual

yang terkandung dalam lagu suci tersebut.

Model SADHU menawarkan pendekatan yang holistik dalam pembelajaran *Dharmagita*. Model ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penyanyian, tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan aaran yang terkandung dalam teks *Dharmagita*. Dengan penerapan model yang sistematis ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih mendalami dan meresapi pesan-pesan spiritual yang terdapat dalam setiap bait *Dharmagita*. Meskipun *Dharmagita* telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan di lembaga pendidikan Hindu, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi dalam pembelajaran *Dharmagita* tersebut.

Selama ini, pembelajaran tentang ajaran Hindu di perguruan tinggi, termasuk yang berkaitan dengan *Dharmagita*, lebih fokus pada pendekatan teoritis dan pengetahuan tekstual. Meskipun mahasiswa diberikan materi tentang makna dan nilai ajaran, sering kali kurang ditekankan pada penerapan praktis dan penghayatan spiritual yang mendalam. Hal ini menyebabkan mahasiswa mungkin memiliki pemahaman yang lebih intelektual, namun kurang mengalami pengalaman spiritual yang langsung. Selain itu, praktik menyanyikan lagu dan penghayatan terhadap lirik dalam *Dharmagita* sering kali terabaikan. Padahal, nyanyian adalah sarana yang sangat efektif untuk membangkitkan pengalaman spiritual yang mendalam. Pengalaman praktis dalam menyanyikan *Dharmagita* dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kedamaian dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Teks *Dharmagita* mengandung ajaran yang sangat dalam karena setiap bait dan kata-katanya sarat dengan filosofi hidup yang mengarah pada pemahaman spiritual dan etika moral. Sebagai salah satu karya sastra religius Hindu, *Dharmagita* tidak hanya menyampaikan ajaran tentang kebenaran dan keadilan, tetapi juga menuntun pembacanya untuk menjalani kehidupan yang penuh

dengan kebijaksanaan, pengendalian diri, serta kedamaian batin. Ajaran-ajaran ini dirancang untuk membantu individu mencapai keseimbangan dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), yang menjadikannya sebagai panduan hidup yang sangat relevan dalam konteks spiritualitas Hindu. Meskipun demikian, pembelajaran di kelas seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk merenungkan makna setiap kata atau bait. Tanpa adanya refleksi yang mendalam, mahasiswa tidak dapat sepenuhnya menginternalisasi pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam teks tersebut.

Pembelajaran *Dharmagita* seringkali tidak diikuti dengan evaluasi yang efektif untuk mengukur sejauh mana mahasiswa benar-benar memahami dan menghayati ajaran dalam lagu tersebut. Evaluasi yang lebih terfokus pada penerapan praktis dan pemahaman spiritual dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak pembelajaran terhadap perkembangan spiritual mahasiswa.

Melihat kesenjangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* di STKIP Agama Hindu Amlapura. Penelitian ini akan mengkaji penerapan model tersebut, dampaknya, serta respon mahasiswa terhadap pendekatan yang terstruktur ini dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan spiritual terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Dharmagita*.

Dengan penerapan Model SADHU, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu menyanyikan *Dharmagita* dengan benar, tetapi juga dapat menghayati makna mendalam yang terkandung dalam teks tersebut, sehingga merasakan dampak spiritual yang signifikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi

dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model SADHU

Model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* merupakan akronim dari Sambutan, Aturan, Dengan dan Coba, Hayati, dan Umpan Balik. Pembelajaran ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

2.1.1 Sambutan (*Introduction*)

Tahap awal dimulai dengan sambutan atau pengenalan materi, menjelaskan latar belakang *Dharmagita*, serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya, memberikan gambaran umum tentang pentingnya *Dharmagita* dalam ajaran Hindu di Bali dan bagaimana lagu ini mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam.

2.1.2 Aturan (*Rules/Instructions*)

Dosen menyampaikan aturan atau cara menyanyikan *Dharmagita* dengan benar, baik dari segi teknik vokal, tempo, dan intonasi; serta menjelaskan dengan rinci tentang bagaimana lagu tersebut harus disampaikan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Dharmagita*, seperti keseriusan dan kekhidmatan.

2.1.3 Dengar dan Coba (*Listen and Try*)

Dosen mendorong mahasiswa untuk mendengarkan contoh atau rekaman *Dharmagita* yang benar terlebih dahulu, kemudian mencoba menyanyikan bersama. Mahasiswa dilatih dalam penyanyian yang penuh penghayatan, mengikuti petunjuk yang telah diberikan sebelumnya.

2.1.4 Hayati (*Internalize*)

Mengajak mahasiswa untuk memaknai isi atau teks *Dharmagita*, memahami makna mendalam di balik kata-kata dalam lagu tersebut. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok atau refleksi singkat untuk menggali pesan moral dan spiritual yang ada dalam teks *Dharmagita*.

2.1.5 Umpan Balik (*Feedback/ Assignment*)

Dosen menyediakan sesi umpan balik, di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan refleksi mereka selama pembelajaran. Selanjutnya, memberikan evaluasi atau penugasan kepada mahasiswa untuk lebih menghayati dan mengaplikasikan ajaran dari *Dharmagita* dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 *Dharmagita*

Istilah *Dharmagita* berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata: *dharma* dan *gita*. Kata *dharma* mengacu pada kebenaran, agama, atau aspek keagamaan, sedangkan *gita* berarti nyanyian atau lagu. Dengan demikian, *Dharmagita* merujuk pada lagu atau nyanyian suci yang secara khusus dinyanyikan dalam rangkaian pelaksanaan upacara agama Hindu (Dwiyana, 2020:136). Sejalan dengan itu, Pratiwi (2022:137) menyatakan bahwa *Dharmagita* adalah nyanyian-nyanyian suci yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai persembahan. Nyanyian-nyanyian ini mengandung ajaran hidup. *Tembang* adalah istilah Bali untuk *Dharmagita*. *Dharmagita* terdiri dari empat jenis, yaitu *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, dan *sekar agung*. Dalam pembelajarannya menggunakan istilah “*malajah sambilang magending, magending sambilang malajah*” atau “belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar.”

Dharmagita berfungsi sebagai media untuk menyalurkan pernyataan kebaktian umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Praktik *Dharmagita* bertujuan untuk memperkuat keyakinan (*sraddha*) dan pengabdian (*bhakti*) umat Hindu kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan-Nya (*pradbhawa*). Selain itu, *Dharmagita* juga berperan dalam memantapkan rasa keberagamaan Hindu (*sadharna*), sehingga menciptakan kehidupan beragama yang damai, harmonis, tulus, tenteram, dan sejahtera

(Sudarsana dan Arwani, 2018:2–3).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Dharmagita* adalah nyanyian suci yang berasal dari bahasa Sanskerta, digunakan dalam upacara agama Hindu sebagai wujud kebaktian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain berfungsi untuk memperkuat keyakinan (*sraddha*) dan pengabdian (*bhakti*), *Dharmagita* juga menjadi media pembelajaran dengan konsep “belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar,” serta berperan dalam memantapkan rasa keberagamaan Hindu (*sadharna*) untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

2.3 Pemahaman Spiritual

Pemahaman spiritual adalah proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam oleh individu yang mencakup penghayatan, pengamalan, dan integrasi ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup kesadaran terhadap hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Menurut Smith dan Rayment sebagaimana dikutip oleh Gibson et al., spiritualitas dipahami sebagai kondisi atau pengalaman yang dapat menyediakan individu-individu dengan arah dan makna, atau menyediakan perasaan memahami, mendukung, keseluruhan dalam diri (*inner wholeness*), atau keterhubungan. Keterhubungan dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, Tuhan, atau kekuatan supernatural yang lain (Hasan, 2010:83). Piedmont et al., pun menyatakan bahwa spiritualitas berhubungan dengan hubungan personal dengan Tuhan atau alam semesta “*is most concerned with one’s personal relationship to larger, transcendent realities, such as God or the Universe*” (Fridayanti, 2015:203). Sedangkan Fry (2003) berpendapat bahwa spiritualitas fokus pada pencarian makna hidup yang melibatkan nilai-nilai seperti kasih sayang, harapan, dan keyakinan yang lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan,

pemahaman spiritual dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik. Secara khusus, pendidikan spiritual bertujuan untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi.

Pemahaman spiritual bukan hanya tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana individu menemukan makna hidup, menginternalisasi nilai-nilai luhur, dan menerapkannya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa pemahaman spiritual adalah proses internalisasi nilai-nilai luhur yang melibatkan kesadaran hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Pemahaman ini memberikan arah dan makna hidup melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, harapan, dan keyakinan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, pemahaman spiritual berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kesadaran moral dan etika, menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan empiris. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan populasi sebanyak 20 orang mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura. Sumber data primer dan sekunder digunakan sebagai jenis data yang digunakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi (Sugiyono, 2018:405).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penerapan Model SADHU dalam Pembelajaran *Dharmagita*

Model SADHU terdiri dari lima langkah penting yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penghayatan *Dharmagita* secara menyeluruh. Langkah-langkah tersebut mencakup Sambutan (Pengenalan Materi), Aturan (Cara Menyanyikan), Dengar dan Coba (Praktik Menyanyi), Hayati (Memaknai Teks), dan Umpan Balik (Evaluasi dan Penugasan). Penerapan model ini di STKIP Agama Hindu Amlapura dimulai dengan Sambutan, di mana mahasiswa dikenalkan dengan materi *Dharmagita* secara umum. Pada tahap ini, pengajaran dimulai dengan menyampaikan pengertian, tujuan, jenis-jenis *Dharmagita*, dan aturan dalam setiap bentuknya, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang hakikat dan pentingnya nyanyian ini dalam tradisi Hindu.

Setelah pengenalan materi, pada tahap Aturan mengajarkan mahasiswa cara menyanyikan *Dharmagita* dengan baik dan benar. Di sini, mahasiswa diberikan pengetahuan tentang teknik bernyanyi, intonasi, dan keselarasan dalam melantunkan *Dharmagita*, yang menjadi fondasi penting untuk menghayati makna lagu. Mahasiswa diberikan materi tentang *pupuh*, *kidung*, *wirama*, *palawakya*, dan *sloka*.

Materi mendalam diberikan pada *wirama*, yaitu *Wirama Totaka* dan *Rajani Mandamalon* yang dikutip dari *Kekawin Arjuna Wiwaha* oleh Dinas Pendidikan Dasar, Provinsi Bali, Cetakan ke-2, tahun 1990. Selain itu, masiswa juga diberikan materi *Wirama Sronca* yang dikutip dari *Kekawin Ramayana I* oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali, Departemen Agama RI, tahun 2001. Untuk dapat menyanyikan wirama ini, mahasiswa diberikan pemahaman tentang *guru laghu*,

yaitu pola dasar dalam pembentukan puisi Jawa kuno atau *kekawin*. Secara Etimologi, *guru laghu* terdiri dari dua kata, yaitu *guru* dan *laghu*. Dalam hubungannya dengan *kekawin*, maka *Guru* itu artinya suara berat, suara panjang dan beraturan. Dalam hukum *kekawin* maka *guru* diberi tanda garis datar (—), sedangkan kata *Laghu* sehubungan dengan aktivitas mabebasan artinya suara pendek, kencang dan ringan. Dalam hukum *kekawin*, *laghu* ditandai dengan tanda garis melengkung (U). Berdasarkan pengertian tersebut maka dikatakan bahwa *guru laghu* berarti hukum *kekawin* tentang berat, ringan, panjang, pendek dan kencangnya suara dalam menyanyikan *kekawin*.

Tahap Dengar dan Coba merupakan bagian dari proses belajar praktis di mana mahasiswa mulai mempraktikkan teknik yang telah diajarkan dan berusaha menyanyikan *Dharmagita* secara langsung. Proses ini tidak hanya melibatkan penguasaan teknik menyanyi, tetapi juga menanamkan kedamaian dan kesadaran spiritual melalui praktik. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mencoba menyanyikan *Dharmagita* secara individual maupun berkelompok terdiri dari 4-8 orang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan materi dan kelemahan atau kendala yang dihadapi oleh mahasiswa.

Selanjutnya, langkah Hayati adalah fase yang paling penting dalam Model SADHU, karena di sini mahasiswa diajak untuk lebih mendalami teks *Dharmagita*. Mereka diajak untuk merefleksikan dan memaknai pesan yang terkandung dalam setiap lirik, baik dalam konteks ajaran Hindu maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berbasis pada aspek teknis nyanyian, tetapi lebih pada penghayatan ajaran spiritual yang ada di dalamnya. Dosen memberikan penjelasan terhadap arti dari setiap baris *Dharmagita*, selanjutnya bersama-sama memetik amanat dari materi

yang diberikan.

Langkah terakhir adalah Umpan Balik, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan hasil pemahaman mereka tentang *Dharmagita*. Di sini, pengajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memperkaya proses pembelajaran. Umpan balik ini tidak hanya dalam bentuk penilaian lisan atau tulisan, tetapi juga mengacu pada perubahan sikap dan penerapan ajaran *Dharmagita* dalam kehidupan mahasiswa. Dosen memberikan umpan balik terhadap hasil belajar mahasiswa, serta memberikan dorongan atau motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan menyanyikan *Dharmagita* dan mempraktikkan secara nyata nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

4.2 Dampak Model SADHU terhadap Pemahaman Spiritual Mahasiswa

Penerapan Model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* di Ruang 01, Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 berdampak signifikan terhadap pemahaman spiritual mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa merasa model SADHU membantu atau sangat membantu mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual dalam *Dharmagita*. Beberapa mahasiswa bahkan merasakan perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual mereka, seperti meningkatkan rasa syukur, ketenangan batin, dan kemampuan mengelola emosi negatif.

Pembelajaran *Dharmagita* yang berbasis pengalaman langsung dapat menghubungkan mahasiswa dengan nilai-nilai spiritual Hindu secara lebih mendalam. Melalui Sambutan, mahasiswa mendapatkan pengetahuan teoretis tentang *Dharmagita* dan ajaran-ajarannya. Namun, yang membedakan Model SADHU adalah penekanan pada praktik menyanyi (Dengar dan Coba) serta penghayatan teks (Hayati). Dua langkah ini

menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam.

Salah satu keunggulan utama dari Model SADHU adalah bahwa menyanyikan *Dharmagita* bukan hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga merupakan alat untuk mencapai ketenangan batin dan mendekatkan mahasiswa dengan nilai-nilai spiritual. Menyanyikan lagu-lagu suci ini dapat membangkitkan perasaan kedamaian, ketenangan, dan kesadaran yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memperdalam penghayatan terhadap ajaran agama. Dalam proses Hayati, mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami teks secara intelektual, tetapi untuk meresapi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Dharmagita*.

Dengan refleksi mendalam pada teks *Dharmagita*, mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, kesederhanaan, kejujuran, kasih sayang, dan sabar.

Model SADHU memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran *Dharmagita* dan membantu mereka mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa merasakan perubahan pada karakter mereka, seperti keberanian, kewibawaan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan.

4.3 Respon Mahasiswa terhadap Model SADHU

Penerapan model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* mendapatkan respon yang positif dari mahasiswa. Pengemasan materi dalam model SADHU dianggap menarik, inovatif, dan berbasis praktik. Hal ini memudahkan mahasiswa memahami ajaran *Dharmagita* secara

mendalam.

Sebagian besar mahasiswa merasa termotivasi hingga sangat termotivasi untuk mendalami *Dharmagita* lebih lanjut. Motivasi tersebut muncul karena model SADHU tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengaitkannya dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menilai nilai-nilai yang diajarkan dalam model SADHU sangat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, beberapa saran diperoleh untuk peningkatan kualitas pembelajaran model SADHU, yaitu penggunaan media digital seperti video untuk membuat pembelajaran lebih menarik, penyampaian materi agar lebih perlahan dan fokus, melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman dan kemajuan mahasiswa, dan menambahkan frekuensi pembelajaran dengan model SADHU.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan model SADHU dalam pembelajaran *Dharmagita* di STKIP Agama Hindu Amlapura terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan spiritual mahasiswa. Model ini, yang terdiri dari lima langkah (Sambutan, Aturan, Dengar dan Coba, Hayati, Umpan Balik), berhasil menghubungkan teori dengan praktik secara langsung, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teknik menyanyi tetapi juga memaknai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Dharmagita*.

Dampaknya terlihat pada perubahan positif mahasiswa, seperti peningkatan rasa syukur, ketenangan batin, dan kedisiplinan dalam beribadah. Mahasiswa juga merasa termotivasi untuk mendalami *Dharmagita* lebih lanjut karena metode pengajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Respon mahasiswa terhadap model SADHU umumnya positif, meskipun

beberapa saran perbaikan diajukan, seperti penggunaan media digital, evaluasi lebih terarah, dan penambahan frekuensi pembelajaran. Dengan demikian, model SADHU menjadi pendekatan inovatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual mahasiswa dalam konteks ajaran Hindu.

Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin 2(3):133–45.
Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyana, I. Made Ngurah. 2020. “Impelementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20(2):135–41.
- Fridayanti. 2015. “Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(2):199–208.
- Fry, Louis W. 2003. “Toward a Theory of Spiritual Leadership.” *The Leadership Quarterly* 14(6):693–727. doi: <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Gatriyani, Ni Putu; I. Wayan Jatiyasa. 2022. “Pembinaan Keterampilan *Dharmagita* Pada Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Dinas Pura Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.” *Dharma Jnana* 2(2):73–84.
- Hasan. 2010. “Spiritualitas dalam Perilaku Organisasi.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 7(1):81–92.
- I Ketut Sudarsana; G. A. P. Yuni Arwani. 2018. “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan *Dharmagitap* Pada Sekaa Teruna.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1(1):1–18.
- Pratiwi, Ni Kadek Sinta. 2022. “Metode Pembelajaran Dasa Dharma Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik.”